

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan berkembangnya globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat, termasuk di Jakarta yang menjadi Ibu Kota Negara Indonesia. Mengapa demikian, karena Menurut Giddens (2021), globalisasi merupakan intensifikasi hubungan sosial dalam skala dunia yang menghubungkan berbagai wilayah sehingga peristiwa yang terjadi di suatu tempat dapat memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat di tempat lain. Perkembangan interaksi global memungkinkan masuknya nilai, budaya, dan sistem sosial dari luar yang kemudian memengaruhi struktur sosial serta pola kehidupan masyarakat lokal. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga perubahan nilai dan identitas sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, identitas sosial berbasis budaya menjadi semakin penting untuk dipertahankan sebagai bagian dari jati diri bangsa majemuk. Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi dinamika serupa, di mana budaya lokal sering berada dalam posisi yang lemah di tengah dominasi budaya global dan industri kreatif modern.

Musik tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial suatu masyarakat. Melalui musik, nilai-nilai budaya, norma sosial, serta rasa kebersamaan dalam suatu kelompok dapat diwariskan dari generasi ke generasi. (Rohman & Darajat, 2023) menjelaskan bahwa identitas sosial budaya terbentuk dari nilai, keyakinan, bahasa, dan kebiasaan yang diinternalisasi melalui lingkungan sosial serta memengaruhi cara pandang dan perilaku suatu komunitas.

Dalam konteks komunitas musik, interaksi yang intens, baik di dalam maupun di luar kegiatan bermusik mampu menumbuhkan rasa

percaya dan kebersamaan di antara anggotanya. Hal serupa juga terlihat pada komunitas musik Betawi, di mana aktivitas bermusik bukan hanya menjadi sarana ekspresi seni, tetapi juga wadah pembentukan solidaritas dan identitas sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya Betawi seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap warisan tradisi lokal. Dalam konteks komunitas Betawi, praktik bermusik menjadi cara masyarakat untuk menegaskan jati diri dan menjaga kontinuitas budaya di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang mengubah lanskap sosial Jakarta. Dengan demikian, musik tradisional dapat dipandang sebagai simbol identitas sosial yang hidup, yang terus beradaptasi tanpa kehilangan akar budayanya walaupun harus tetap bersaing dengan musik populer global (Herdian, 2024).

Masyarakat Betawi sebagai suku asli Jakarta, dikenal memiliki warisan budaya yang kaya dan kehidupan sosial masyarakatnya yang kuat. Akan tetapi karena banyaknya pendatang membuat semakin tergesernya masyarakat adat Betawi ke pinggiran sekitar Jakarta. Pergeseran ini berpengaruh terhadap sedikitnya minat masyarakat yang mempertahankan kesenian-kesenian tradisional Betawi seperti misalnya kesenian Gambang Kromong di Jakarta (Sukotjo, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, minat generasi muda terhadap budaya Betawi menunjukkan penurunan yang signifikan. Banyak anak muda di Jakarta yang tidak lagi mengenal secara mendalam nilai, bahasa, dan tradisi Betawi karena kuatnya pengaruh budaya global dan gaya hidup modern perkotaan. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian (Suswandari, 2017) yang menemukan bahwa sebagian besar generasi muda Jakarta tidak memahami eksistensi etnis Betawi maupun warisan budayanya. Selain itu, penelitian oleh (Astari & Safira, 2023) menunjukkan bahwa ketidaktertarikan generasi milenial dan Gen Z terhadap budaya Betawi menjadi tantangan utama bagi pelestarian budaya lokal di Jakarta. Rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan identitas sosial masyarakat Betawi di masa depan.

Musik Betawi seperti gambang kromong, tanjidor, dan keroncong Betawi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial, solidaritas komunitas, dan media penyebaran nilai-nilai budaya Betawi. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberlangsungan musik Betawi sangat berkaitan erat dengan bagaimana komunitas pendukungnya membangun dan mempertahankan identitas sosial mereka di tengah perubahan sosial yang cepat. Menurut (Arini *et al.*, 2023), kesenian musik Betawi seperti Gambang Kromong dan Tanjidor memiliki fungsi sosial yang kuat karena menjadi sarana masyarakat untuk mengekspresikan identitas dan solidaritas kolektif mereka di tengah perubahan sosial modern. Sementara itu (Ramadhansyah & Damayanti, 2021) menjelaskan bahwa musik tradisional seperti Marawis dan Gambang Kromong memiliki nilai simbolik yang mencerminkan spiritualitas, kebersamaan, serta semangat kultural masyarakat Betawi dalam menjaga warisan leluhur mereka.

Secara keseluruhan, musik Betawi dapat dipahami sebagai arsip hidup dari perjalanan sosial dan budaya masyarakat Betawi yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang melekat di dalamnya. Dalam perkembangannya, musik Betawi mengalami perubahan makna dan bentuk ekspresi yang cukup signifikan di era modern. Musik yang dahulu erat kaitannya dengan fungsi sosial dan spiritual masyarakat, kini banyak beradaptasi dengan selera serta media hiburan masa kini. Menurut (Wardhana *et al.*, 2022), para pelaku musik tradisional Betawi melakukan berbagai penyesuaian agar tetap relevan di tengah perubahan zaman, salah satunya dengan menggabungkan unsur musik modern tanpa meninggalkan nilai tradisionalnya.

Dengan kondisi terkini, keberadaan komunitas musik menjadi penting sebagai wadah pelestarian budaya dan pembentukan identitas sosial anggotanya. Sama halnya seperti Sanggar Puja Betawi di Jakarta Timur yang berperan penting dalam menjaga eksistensi musik tradisional Betawi, karena sanggar ini berfungsi sebagai ruang sosial tempat terjadinya proses pewarisan nilai, simbol, dan makna budaya yang memperkuat solidaritas

antar generasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Muttaqin, 2025) sanggar musik Betawi memainkan peranan sentral dalam menjaga keberlanjutan tradisi seni di tengah perubahan sosial masyarakat Jakarta. Melalui pelatihan dan pertunjukan seni seperti gambang kromong dan tari topeng, sanggar menjadi media transfer pengetahuan budaya serta tempat pembentukan identitas kolektif masyarakat Betawi. Dengan demikian, Sanggar Puja Betawi tidak hanya mempertahankan musik Betawi sebagai warisan estetika, tetapi juga sebagai simbol perlawanan kultural terhadap homogenisasi budaya di ibu kota.

Kondisi menurunnya minat generasi muda terhadap budaya Betawi menunjukkan adanya ancaman terhadap keberlanjutan identitas sosial masyarakat Betawi. Di tengah kondisi tersebut, sanggar budaya menjadi ruang penting dalam mempertahankan identitas budaya melalui aktivitas komunitas musik tradisional. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana identitas sosial anggota terbentuk dan dipertahankan melalui komunitas musik Betawi di lingkungan sanggar budaya. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas musik Betawi dari aspek sejarah dan kesenian, sementara kajian mengenai identitas sosial komunitasnya masih terbatas.

Misalnya, penelitian oleh (Mukti, 2024) menyoroti bagaimana Sanggar Setia Muda tetap mempertahankan eksistensi kesenian Gambang Kromong melalui pelatihan, pembinaan generasi muda, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Upaya tersebut menunjukkan bahwa sanggar bukan hanya wadah pelestarian seni, tetapi juga simbol ketahanan budaya Betawi di tengah derasnya pengaruh musik modern. Di sisi lain, studi oleh (Faizah *et al.*, 2018) memperlihatkan bahwa perubahan fungsi kesenian Ondel-Ondel dari ritual sakral menjadi hiburan jalanan merefleksikan transformasi nilai budaya Betawi di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana bertahan hidup bagi komunitasnya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh

(Manaping & Naibaho, 2025) berfokus pada pembentukan identitas sosial dan interaksi dalam komunitas musik hardcore, yang menyoroti nilai solidaritas, gaya hidup, serta simbol-simbol yang berkembang di dalamnya. Kajian tersebut memberikan gambaran bahwa komunitas musik dapat menjadi ruang sosial tempat anggota membangun jati diri kolektif dan rasa kebersamaan. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada konteks komunitas musik modern yang bersifat urban dan global, sehingga belum menyentuh dimensi kultural dan tradisional yang melekat pada komunitas musik lokal seperti musik Betawi.

Dengan begitu, kajian-kajian tersebut belum secara khusus membahas bagaimana identitas sosial terbentuk melalui komunitas seni dan musik tradisional, terutama yang beroperasi dalam lingkup sanggar budaya. Padahal, musik Betawi seperti gambang kromong, tanjidor, dan lainnya memiliki peran penting sebagai ekspresi sosial dan wadah pembentukan solidaritas komunitas. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya penelitian lebih mendalam mengenai identitas sosial komunitas musik tradisional, terutama di level komunitas seperti sanggar musik Betawi. Penelitian tentang Sanggar Puja Betawi di Jakarta Timur menjadi penting karena tanpa kita sadari identitas sosial betawi semakin tergeser dan semakin rendahnya minat generasi muda terhadap budaya betawi. Selain itu, penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana identitas sosial dimaknai melalui praktik bermusik, interaksi antaranggota, serta peran simbolik kesenian dalam memperkuat etnis Betawi di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial masyarakat kota. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap studi identitas sosial, sekaligus memperkaya kajian budaya lokal Indonesia melalui perspektif musik tradisional.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai terbentuknya identitas sosial anggota dalam komunitas musik Betawi Sanggar Puja Betawi Jakarta, nilai-nilai budaya Betawi yang direpresentasikan dan diwariskan melalui komunitas musik tersebut, serta peran Sanggar Puja Betawi dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di tengah modernisasi masyarakat Jakarta. Di luar aspek-aspek tersebut tidak menjadi ruang lingkup penelitian ini.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana identitas sosial terbentuk dalam komunitas musik
2. Sanggar Puja Betawi Jakarta?
3. Nilai-nilai budaya Betawi apa saja yang direpresentasikan dan diwariskan melalui komunitas musik tersebut?
4. Bagaimana peran Sanggar Puja Betawi dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di tengah modernisasi masyarakat Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian ilmu sosial dan budaya, khususnya dalam memahami pembentukan identitas sosial melalui kesenian tradisional di masyarakat urban. Melalui studi kasus Sanggar Puja Betawi, penelitian ini menyoroti bagaimana komunitas seni berperan dalam menjaga nilai budaya, membangun solidaritas, dan menegosiasikan identitas di tengah modernisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori tentang identitas sosial dan kebudayaan, Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan landasan konseptual bagi penelitian-penelitian

selanjutnya mengenai peran komunitas musik tradisional di Indonesia dalam mempertahankan warisan tradisi di era modern.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pelaku seni, pemerintah, dan masyarakat Betawi di daerah Jakarta dalam merancang upaya pelestarian budaya Betawi melalui pemberdayaan komunitas musik tradisional sebagai ruang pembentukan identitas sosial.

